

**MEMBANGUN GEREJA SECARA
INTEGRATIF-ILAHI-INSANI SELAKU
UMAT ALLAH-TUBUH KRISTUS-BAIT ROH KUDUS:
SUATU ANALISIS TERHADAP TEOLOGI O. E. COSTAS
MENGENAI PERTUMBUHAN HOLISTIK¹ GEREJA**

MARTIN LUTHER TINGGINEHE

PENDAHULUAN

Dalam bukunya, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, Peter Wongso, rektor kehormatan sekaligus hamba Tuhan yang telah mengabdikan diri lebih dari lima puluh tahun di Seminari Alkitab Asia Tenggara, menyatakan, “Dalam empat puluh tahun terakhir, pertumbuhan gereja merupakan suatu topik yang hangat, juga merupakan inti penyelidikan para hamba Tuhan.”² Pernyataan senada juga dilontarkan oleh Wilbert R. Shenk, tokoh dalam Pelayanan Lintas Samudra dari Mennonite Board of Missions:

Pertumbuhan gereja adalah sesuatu yang penting bagi setiap orang Kristen. . . . Bila ada sebuah “industri pertumbuhan” di bidang studi misionari dalam kurun waktu dua puluh lima tahun silam, maka industri itu adalah “pertumbuhan gereja.”³

Sedangkan Joseph Tong, profesor bidang teologi sistematika dan apologetika di International Theological Seminary, menyatakan, “Tema Pertumbuhan Gereja telah menjadi, dan akan menjadi salah satu pembicaraan yang terpenting di bidang teologia pada era abad ke-20 dan seterusnya.”⁴

¹Istilah “holistik” di sini memiliki pengertian yang sama dengan tiga istilah yang dipergunakan Costas dalam teologinya, yaitu: *holistic*, *integral* dan *wholistic*, yang bisa berarti “utuh, menyeluruh, antero.”

²(Malang: SAAT, 1996) 96.

³Dalam *Exploring Church Growth* (ed. Wilbert R. Shenk; Grand Rapids: Eerdmans, 1983) vii.

⁴“Pertumbuhan Gereja dalam Pandangan Ontologis dan Teologis” dalam *Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja di Indonesia—Sebuah Bunga Rampai dalam Rangka Peringatan 25 Tahun Kependetaan Caleb Tong* (eds. Daniel Lucas Lukito, et al.; Bandung: Pusat Literatur Euangelion GKI Jawa Barat Hok Im Tong, 1989) 99.

Tiga pernyataan di atas dikutip sebagai penghantar tulisan ini dengan keyakinan bahwa salah satu isu paling hangat dalam kekristenan kekinian adalah isu pertumbuhan gereja. Isu ini bahkan telah mulai menghangat sejak pertengahan abad dua puluh, terutama setelah Donald Anderson McGavran menerbitkan pemikirannya dalam *The Bridges of God* (1955) disusul *Understanding Church Growth* (1959). Sang nabi, rasul dan bapa pertumbuhan gereja modern itu menegaskan, “*The first aim of missions is the establishment of churches.*”⁵ Dalam bukunya yang lain ia menulis, “*Tremendous growth is going on in the Christian Church today.*”⁶

Hangatnya isu ini juga nampak dari adanya berbagai studi mengenai konsep dan metode pertumbuhan gereja. Di Amerika Serikat sendiri isu ini dengan amat cepat telah menjadi sorotan publik dan kalangan akademis pada sepanjang tahun 1970-an.⁷ Salah satu lembaga akademis dunia yang sangat menyorotinya ialah School of World Missions dan The Institute of Church Growth dari Fuller Theological Seminary, Pasadena, yang telah sangat dikenal secara luas sebagai salah satu sekolah misiologi dunia Kristen kekinian yang terkemuka dan paling berpengaruh dengan tipe khas teologi pertumbuhan gerejanya.⁸ Di bawah McGavran lembaga ini mendesak agen-agen misionaris di berbagai belahan bumi untuk bertanya mengapa gereja tidak bertumbuh, dan mendorong mereka untuk merencanakan dengan seksama serta mengharapkan pertumbuhan gereja sebagai pengalaman misi yang normal.⁹ Menurut John Stott, sejumlah misiolog, pimpinan badan misi, misionari, gembala dan tokoh Kristen telah ditantang dan digerakkan oleh filsafat pertumbuhan gereja dari sekolah ini.¹⁰

Menguatnya minat terhadap isu ini tampak pula dari penyelenggaraan berbagai pertemuan konsultasi seperti The Consultation on Church Growth (1963) di Iberville, Montreal.¹¹ Dalam International Congress on World Evangelism di Lausanne, Switzerland (1974), isu ini juga dimasukkan sebagai satu isu penting baru dalam kehidupan Kristen injili.¹² Singkatnya, dengan mengutip satu pernyataan dari bumi Amerika Latin, dapat ditegaskan:

⁵*The Bridges of God* (New York: Friendship, 1975) 55.

⁶*Understanding Church Growth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975) 13.

⁷Bdk. Elmer L. Towns, John N. Vaughan & David J. Seifert, *The Complete Book of Church Growth* (Wheaton: Tyndale, 1982) 7, 9.

⁸Alan R. Tippett, *Introduction to Missiology* (Pasadena: William Carey, 1987) 62.

⁹Bdk. Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (edisi revisi; Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 122.

¹⁰John Stott, ed., *Making Christ Known* (Grand Rapids/Cambridge: Eerdmans, 1997) 58.

¹¹Bdk. Donald A. McGavran, ed., *Church Growth and Christian Mission* (New York/Evanston/London: Harper & Row, 1965) 9-10.

¹²Bdk. Arthur Johnston, *The Battle for World Evangelism* (Wheaton: Tyndale, 1978) 309-316, 374.

*We witness in our day an extraordinary interest among local churches and denominations of all types and sizes in the growth of the church. Be they large or small, conservative, moderate, or liberal, Catholic, mainline Protestant, conservative evangelical, classical, or neo-Pentecostal, all seem to be keenly concerned with the question of growth and decline.*¹³

Seiring dengan merebaknya isu tersebut, salah satu wujud tanggung jawab kita sebagai saksi Kristus dan pelayan injil adalah mengenali, menilai serta menyikapi berbagai konsep pertumbuhan gereja yang ada. Melalui tulisan ini kita akan mencermati konsep pertumbuhan holistik gereja dari Orlando E. Costas yang tertuang dalam buku-bukunya, *The Church and Its Mission: A Shattering Critique from the Third World*,¹⁴ *The Integrity of Mission*¹⁵ dan sebuah artikel berjudul “A Wholistic Concept of Church Growth.”¹⁶ Konsep ini menarik, baik dan layak dicermati karena dinilai kritis, kontekstual dan injili-integral-aplikatif. “Kritis” berarti bahwa ia juga mengkritisi atau menyoroti secara tajam isu kekinian pertumbuhan gereja. Yang dimaksud kontekstual adalah pemikirannya “mengena” bagi gereja di Indonesia. Sedangkan “injili-holistik-aplikatif” menunjuk pada jiwa misi injili (pendekatan misiologis yang alkitabiah menurut penekanan Kristen injili), berupaya melihat isu secara utuh-padu-antero, dan bisa diterapkan hingga tingkat lokal. Riwayat Costas akan mendahului penyajian garis besar teologinya. Pada bagian selanjutnya akan dibahas analisis pemikirannya untuk membantu kita lebih menghayati konsep pandangannya.

RIWAYAT SINGKAT COSTAS

Orlando Enrique Costas (1942-1987) adalah seorang pendeta, penginjil dan misiolog injili¹⁷ keturunan Amerika Latin yang memusatkan perhatiannya pada misi holistik dan penginjilan yang kontekstual. Ia lahir di Ponce, Puerto Rico, kemudian dibawa orang tuanya berimigrasi ke

¹³Orlando E. Costas, “A Wholistic Concept of Church Growth” dalam *Exploring Church Growth* 95.

¹⁴(Wheaton/London: Tyndale/Coverdale, 1974).

¹⁵(New York: Harper & Row, 1979).

¹⁶Dalam *Exploring Church Growth* 95-107.

¹⁷Dinyatakan sendiri oleh istrinya, Rose L. Feliciano, dalam pendahuluan untuk Orlando E. Costas, *Liberating News: A Theology of Contextual Evangelization* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989) ix.

Amerika Serikat (1954) dan di sana ia tumbuh dalam lingkungan masyarakat Spanyol. Pada usia 18 tahun ia mengalami “pertobatan pertama,”¹⁸ yaitu “pertobatan iman” menjadi orang Kristen dalam suatu kebaktian pekabaran injil terbuka yang dilayani oleh Billy Graham.

Pendidikan tingginya dimulai di Bob Jones University yang fundamentalis. Ia mendapat gelar B. A. di Inter-American University of Puerto Rico (1966), M. A. di Winona Lake School of Theology (1967) dan M. Div. di Garrett Evangelical Seminary (1969). Sementara studi di Trinity Evangelical Divinity School ia menjadi pendeta sebuah gereja di New York. Saat itu kesan buruknya terhadap orang kulit putih mulai bertumbuh karena sikap rasisme mereka. Pada suatu musim gugur ia pergi ke Puerto Rico untuk melayani sebuah gereja Baptis di Yauco. Di sana hasratnya untuk “kembali ke akar”—kembali ke masyarakat dan budaya Amerika Latinnya—mulai bertumbuh. Ia mengambil studi bidang sejarah di mana kemudian ia mengalami “pertobatan kedua” yaitu “pertobatan budaya”—kembali ke budaya akarnya, Amerika Latin. Ia kembali ke Amerika Serikat untuk studi sambil melayani di Milwaukee, Wisconsin. Di sana ia aktif berpolitik sebagai pengelola dana pemerintah bagi kaum buruh dan mendapat kesempatan membela hak kaum buruh Spanyol. Saat itulah ia mengalami “pertobatan ketiga,” yaitu “pertobatan misi,” masuk ke dunia orang tertindas.

Pada 1970 ia pindah bersama istrinya ke Costa Rica sebagai utusan Latin America Mission untuk mengajar di Latin American Biblical Seminary dalam bidang penginjilan dan teologi. Pada 1973 ia merintis The Latin American Center for Pastoral Studies (CELEP) yang bermarkas di San Jose dan menjadi perangsang tumbuhnya generasi baru misionari dan pemimpin nasional. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya di Free University of Amsterdam (1974-1976), ia kembali ke Amerika Latin.

Ia termasuk salah seorang dari sejumlah misiolog injili yang mampu menempatkan diri di lingkungan kaum ekumenikal, terutama di dunia Amerika Latin. Tentang hal itu Verkuyl menyatakan, “*Though Costas himself is an evangelical, the tone of his writing marks him as one of the bridge builders between the evangelical and ecumenical camps in Latin America.*”¹⁹ Ia aktif dalam kongres-kongres injili yang diselenggarakan di Lausanne (1974) dan di Pattaya (1980), juga dalam konferensi misi yang diselenggarakan DGD (Dewan Gereja-gereja se-Dunia atau *World Council of Churches*) di Melbourne (1980). Pengajaran dan tulisan misiologisnya

¹⁸Istilah “pertobatan pertama,” “pertobatan kedua” dan seterusnya, dikemukakan oleh Hidalgo Ban Garcia dalam kuliah “Teologi Misi Abad XX” (Malang: SAAT, 22 Agustus–13 September 2002).

¹⁹*Contemporary Missiology* 286.

menghimpun dan memadukan pengalaman terbaik para misionari injili maupun ekumenis dan tersebar melalui The Latin American Theological Fraternity. Costas adalah seorang penginjil yang cakap, pengajar yang giat dan teolog berpengaruh. Paul Rees, wakil presiden Large World Vision International (LWVI), menyatakan:

*Orlando Costas is a significant representative of a small but growing breed. Standing firmly yet graciously within the Protestant evangelical community of Latin America, identified staunchly with the fundamental and enduring insights of the Reformation, he brings together in a living whole that kind of thinking that is at once theological and evangelistic. If anyone reading these lines has ever prayed, "Lord, give us some theologically minded evangelists and some evangelistically minded theologians," Costas is an answer to your prayer. He thinks theologically; he acts evangelistically. No ivory-tower theorist, he is an activist in evangelism. He teaches it, practices it, stimulates it.*²⁰

Dalam pendahuluan untuk buku anumerta Costas (buku yang baru terbit setelah kematiannya), Gabriel Fackre menyebutnya sebagai seorang penginjil yang mewujudkan integritas misi, pelopor evangelisme holistik dan seorang yang pernah dan kembali mengingatkan kita akan keutuhan misi.²¹

Costas merupakan profesor misiologi dan direktur Hispanic Studies di Eastern Baptist Theological Seminary, Philadelphia (1980-1984). Ia kemudian menjadi profesor misiologi dan dekan di Andover Newton Theological School, dekat Boston, hingga wafatnya. Bersama para misiolog dari dunia non-Western ia mendirikan International Fellowship of Evangelical Missiologists from Two Thirds World (INFEMIT); ia merupakan penulis produktif yang telah menulis sekurang-kurangnya lima belas karya tulis atau buku dalam bahasa Spanyol dan Inggris, dalam bidang-bidang misiologi, teologi, komunikasi dan lain-lain. Karya tulisnya yang lain yang terkenal di antaranya adalah *Christ Outside the Gate* (1982), dan *Liberating News: A Theology of Contextual Evangelization* (1989).

Costas adalah seorang yang memiliki tekad hati yang sangat kuat pada evangelikalisme, evangelisme dan misi:²² *"The practice of evangelization has been the passion of my ministerial career. . . ."*²³ Ajakannya terhadap gereja dan tantangannya atas kita adalah,

²⁰Lih. tulisan Rees untuk pendahuluan buku Costas, *The Church and Its Mission* xi.

²¹Lih. tulisan Fackre untuk buku Costas, *Liberating News* xi, xiii.

²²Stephen R. Sywulka, "Costas, Orlando Enrique (1942-1987)" dalam *20th Century Dictionary of Christian Biography* (ed. J. D. Douglas; Grand Rapids: Baker, 1995) 110.

²³Dalam Costas, *Liberating News* ix.

*The world needs a holistic, not a compartmentalized, distorted-beyond-recognition, docetic, or ebionistic gospel. The world needs to hear and see a united church witnessing and preaching, in word and deed, the liberating message of Jesus Christ, worshiping and serving him and discipling its peoples on all six continents. Let us, therefore, mobilize all our resources—man—power, finances, talents, imagination, contacts, and opportunities—to meet this open door which the Lord lays open before his church in this hour of history. Let us give ourselves to be a prophetic, priestly, and royal community, in season and out of season. Let us proclaim, teach, and witness to, without reduction or apologies, the whole gospel of the kingdom to the whole man in the whole world. Let us strive for the integral growth of the church to the end that all the peoples of the earth might experience God’s salvation in Jesus Christ in their struggles for hope and life everlasting, reconciliation and forgiveness, inner brokenness and guilt, solidarity, justice and dignity. Amen!*²⁴

GARIS BESAR PEMIKIRAN COSTAS

Secara definitif Costas memberikan penjelasan mengenai pertumbuhan holistik gereja (*wholistic church growth*) yang dikemukakannya sebagai berikut,

*By wholistic church growth I mean the process of integral and normal expansion that can and should be expected from the life and mission of the church as the fellowship of the Spirit, the body of Christ, and God’s covenant people. It is a process of normal expansion because as a living organism the church has the capacity of grow normally and consistently. And it is an integral (or wholistic) process because as a community of obedient people the church is to experience growth in length, breadth, height, and depth and at the level of the grass roots and the leadership, the formal and informal group, in the congregation, the denomination, and the ecumenical and parachurch agency.*²⁵

²⁴Costas, *The Church and Its Mission* 313.

²⁵“A Wholistic Concept of Church Growth” 100.

Dalam intisari pemikiran di atas terkandung minimal tiga pokok pikiran yang melandasi teologi pertumbuhan gerejanya, yaitu: (1) pertumbuhan gereja adalah tuntutan hakikat gereja; (2) pertumbuhan holistik gereja adalah proses normal pertumbuhan gereja; (3) integrasi pengalaman multidimensional pertumbuhan gereja adalah model holistik pertumbuhan gereja.

Pertumbuhan Gereja Sebagai Tuntutan Hakikat Gereja

Konsep Costas dilatarbelakangi pemahamannya bahwa selaku “umat perjanjian Allah, tubuh Kristus dan bait Roh Kudus,” gereja adalah komunitas misionaris ilahi dengan misi memproklamasikan berita “*community-oriented*” dan injil Kristus. Dengan natur demikian, meski bukan sebagai “*the absolute goal of mission*,” pertumbuhan gereja tetap harus dipandang sebagai sebuah “*necessary result of mission*.” Meskipun hanya sebatas sebagai “*a temporary end and a sign of a missionary enterprise that is oriented to the world*,” pertumbuhan gereja tetap dapat dan seharusnya diharapkan dari gereja dan menjadi sebuah “*criterion for testing the effectiveness of the church’s missionary action*.”

1. Pertumbuhan Gereja Sebagai Tuntutan Natur Misionaris Panggilan Hidup Gereja

Secara komunal atau sosiologis gereja nampak hanya sebagai perhimpunan manusia dari segala warna kulit, kebangsaan, ideologi politik, status ekonomi maupun latar belakang pendidikan, yang menyambut panggilan Kristus.²⁶ Secara institusional atau organisasional, gereja nampak tak lebih sebagai struktur sosial dengan aneka kegiatan tertentu, ritual, peran, tujuan, dan sebagainya, yang membuatnya tetap kokoh dan bertahan sebagai struktur yang berbeda dari struktur sosial lainnya.²⁷ Namun secara spiritual atau teologis sesungguhnya gereja adalah “umat perjanjian Allah, tubuh Kristus dan bait (persekutuan) Roh Kudus.”

Bagi Costas gambaran alkitabiah ini menyatakan bahwa gereja pertama-tama adalah satu organisme ilahi (*the very expression of God and the firstfruits of his work*). Ia juga menunjukkan bahwa gereja adalah umat yang dicipta, ada dan hadir karena kehendak dan kuasa

²⁶Bdk. Costas, *The Church and Its Mission* 27.

²⁷Bdk. *ibid.* 33-34.

Allah (*a God-created and indwelt entity*). Gambaran itu menyatakan pula bahwa gereja adalah komunitas misionari ilahi yang diutus menjadi tanda kerajaan Allah, menyaksikan kasih-Nya dan mempertemukan manusia dengan Dia di dunia ini.

Costas menegaskan, natur misionaris ini menuntut gereja berkembang di dalam semua budaya di tengah segala bangsa di seluruh ruang lingkup kehidupan. Pertumbuhan gereja dengan demikian adalah proses normal kehidupan gereja sebagai komunitas misionaris. Bak organisme yang tak berkembang adalah organisme mati, gereja yang berhenti bertumbuh pada hakikatnya adalah gereja yang berhenti hidup.

2. Pertumbuhan Gereja Sebagai Tuntutan Natur Dinamis Tindakan Misi Allah Bapa

Menurut Costas, selaku komunitas misionari ilahi maka tanggung jawab gereja adalah menjalankan misi sejati dari Allah. Misi ini merupakan kegiatan misi dari Allah Bapa yang dipusatkan dalam Yesus Kristus dan dikerjakan dengan kuasa Roh Kudus, serta dipercayakan kepada para rasul Yesus Kristus dan diilhamkan dalam Alkitab. Misi ilahi ini mewujudkan nyata sebagai tindakan ilahi yang sangat dinamis, yang mengarah pasti kepada satu perkembangan nyata, yaitu kelahiran dan pertumbuhan komunitas umat Allah yang disebut gereja.

Pemanggilan para rasul untuk menjadi penjala manusia (bdk. Mrk. 1:17), metafora perbandingan kerajaan Allah dengan, misalnya, jaring yang menghasilkan berbagai jenis ikan (bdk. Mat. 13:47, 48) dan perintah untuk berdoa meminta Allah mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian (bdk. Mat. 9:38; Luk. 10:2) adalah sedikit contoh catatan dinamika misi ilahi yang dapat disaksikan dari kegiatan pelayanan Tuhan Yesus. Karya agung yang berawal dari sebuah ruang atas di Yerusalem dan terus bergerak menuju ke Samaria, Yope, Antiokhia, Makedonia hingga Roma dengan melahirkan, memelihara dan selanjutnya melibatkan komunitas baru tersebut dalam kegiatan mengembangkan gereja adalah sebuah catatan khusus mengenai misi dinamis dalam kegiatan ilahi Roh Kudus menurut kesaksian kitab Kisah Para Rasul. Panggilan hamba Tuhan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pembangunan tubuh Kristus (bdk. Ef. 4:11-12) adalah salah satu ajaran mengenai misi dinamis Allah yang dipercayakan kepada para rasul menurut catatan Alkitab Perjanjian Baru.

Menurut Costas, misi dinamis inilah yang dipercayakan Allah kepada gereja selaku komunitas misionari ilahi. Kenyataan ini tak dapat tidak menunjukkan bahwa Allah ingin dan mengharapkan gereja-Nya bertumbuh dan dengan demikian tanda mendasar dari gereja yang benar

adalah “*its participation in the Spirit’s expanding action.*”²⁸ Berdasarkan pemahaman ini ia menegaskan bahwa gereja bukan hanya merupakan komunitas yang dipanggil dan dikuduskan, tetapi juga komunitas yang diutus masuk ke semua budaya segala bangsa dari seluruh ruang lingkup kehidupan;²⁹ singkatnya, gereja harus bertumbuh.

3. Pertumbuhan Gereja Sebagai Natur Kreatif Proklamasi Injil Kristus

Sebagai komunitas misionari ilahi, tanggung jawab gereja adalah memberitakan injil Allah. Kabar baik injil ini merupakan sebuah proklamasi tentang kerajaan Allah yang penuh dengan keadilan, kebenaran serta kedamaian dan dipusatkan dalam Yesus Kristus yang telah mati, bangkit dan naik ke sorga. Injil ini ditujukan bagi manusia dalam segala situasi konkret kehidupannya, baik sebagai sosok pribadi maupun struktur komunitas.

Injil menuntut manusia mengakui dosa serta meninggalkan hidup lama mereka, kembali mengabdikan pada Allah serta masuk ke dalam persekutuan hidup kerajaan-Nya. Buah paling nyata dari pemberitaan injil adalah terwujudnya suatu komunitas orang percaya yang menyambut tantangan injil dan membentuk komunitas hidup kerajaan Allah. Gereja dengan demikian adalah “*a sign of God’s kingdom*” di dunia ini.

Injil adalah berita ilahi yang harus diberitakan dalam misi ilahi gereja. Pemberitaannya mencakup kegiatan menyampaikannya kepada segala makhluk, memuridkan bangsa-bangsa dunia dan menyaksikan Kristus di setiap pelosok bumi. Berdasarkan pemahaman mengenai sifat injil yang “*community-oriented*” demikian, Costas menyatakan bahwa keikutsertaan gereja dalam misi Allah tidak dapat tidak akan membawa kepada suatu pertumbuhan gereja.³⁰

Pertumbuhan Holistik Gereja Sebagai Proses Normal Pertumbuhan Gereja

Teologi Costas juga didasari pemahaman bahwa pertumbuhan gereja adalah sebuah fenomena yang kompleks. Sebagai organisme ilahi ia harus bertumbuh sesuai natur ilahinya dan sebagai organisme insani ia harus bertumbuh sesuai natur insaninya. Pertumbuhan normal gereja dengan demikian harus mencakup kedua kapasitas pertumbuhan tersebut.

²⁸Costas, *The Integrity of Mission* 37.

²⁹“A Wholistic Concept of Church Growth” 99-100.

³⁰Costas, *The Church and Its Mission* 98-101.

1. Kompleksitas Pertumbuhan Gereja

Menurutnya, pertumbuhan adalah sebuah kenyataan dinamis yang mengungkapkan suatu mobilitas dan perubahan, yaitu peningkatan, perluasan, perkembangan, pelipatgandaan dan perkembangbiakan. Pertumbuhan juga merupakan satu fenomena yang kompleks, mengungkapkan suatu relativitas, kontekstualitas dan varietas, yaitu terjadi pada berbagai tingkatan, melalui bermacam cara dan dalam urutan kehidupan yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa dipahami lepas dari konteksnya. Selain itu, pertumbuhan juga merupakan kegiatan yang bersifat integral atau terpadu, mengungkapkan proses normal kehidupan, yaitu kegiatan yang melibatkan interaksi dari semua molekul yang membentuk organisme tersebut. Karena itu kemandekan pada salah satu bagian cepat atau lambat pasti akan mengakibatkan kemandekan seantero organisme itu.

Ia menerapkan kompleksitas pertumbuhan itu pada pertumbuhan gereja yang menurutnya harus juga dilihat sebagai suatu fenomena yang kompleks. Sebagai sebuah proses kehidupan, pertumbuhan gereja harus dilihat sebagai sebuah kegiatan yang terpadu (*corporate action*) dari seluruh bagian yang membentuk organisme gereja. Sebagai suatu kegiatan terpadu pertumbuhan itu juga harus terjadi pada berbagai tingkatan serta dimensi yang sesuai dengan natur gereja.

2. Pertumbuhan Keilahian Gereja

Alkitab menggambarkan gereja sebagai “umat perjanjian Allah, tubuh Kristus dan bait Roh Kudus.” Gambaran teologis alkitabiah ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya gereja adalah komunitas ilahi yang trinitarian. Berdasarkan natur ilahinya ini maka gereja seharusnya bertumbuh dalam kualitas teologisnya. Sebagai umat perjanjian Allah ia harus bertumbuh dalam keimanan (*fidelity*) dan kedewasaan (*maturity*). Sebagai tubuh Kristus ia harus bertumbuh dalam kerasulan (*apostolicity*) dan kesatuan (*unity*). Sebagai bait Roh Kudus ia harus bertumbuh dalam kekudusan (*holiness*) dan kerukunan (*communion*).

3. Pertumbuhan Keinsanian Gereja

Gereja merupakan komunitas yang dibangun dari laki-laki, perempuan, orang tua dan anak-anak dari semua lingkungan kehidupan yang dengan sukarela mengabdikan hidup mereka kepada Allah melalui iman dalam Yesus Kristus. Kenyataan ini menunjukkan bahwa gereja pada dasarnya juga merupakan komunitas insani yang hidup dalam proses iman yang

berkesinambungan. Sesuai dengan naturnya ini maka gereja juga seharusnya bertumbuh dalam dimensi-dimensi ketaatan imannya, yaitu: menjadi persekutuan orang percaya yang hidup bersekutu dengan Allah tritunggal, menyaksikan injil kerajaan Allah, tunduk pada firman Allah, dan melayani umat manusia berdasarkan kasih Allah.

Integrasi Aspek-aspek Holistik Pertumbuhan Gereja Sebagai Profil Gereja Yang Bertumbuh

Menurut Costas korelasi antara kualitas pertumbuhan dan dimensi pertumbuhan gereja dapat memberikan sebuah profil mengenai gereja yang bertumbuh secara holistik. Melalui kualitas pertumbuhannya gereja dapat menguji keabsahan teologis pertumbuhannya. Melalui dimensi pertumbuhannya gereja bisa melihat pertumbuhan selaku sebuah persekutuan para peziarah imani gereja.

1. Kualitas-kualitas Pertumbuhan Gereja

Dengan mempertimbangkan natur trinitarian ilahi gereja—sebagai umat perjanjian Allah, tubuh Kristus dan bait Roh Kudus—Costas menetapkan berturut-turut tiga kualitas pertumbuhannya selaku organisme ilahi, yakni: ketakwaan (*faithfulness*), keinkarnasian (*incarnational*) dan kerohanian (*spirituality*). Pertama, *ketakwaan* menunjuk pada keselarasan hidup gereja dengan segala urusan Allah dalam sejarah. Kualitas ini menguji relevansi pertumbuhan gereja bagi panggilannya selaku umat perjanjian Allah dan mempertanyakan dalam hal apa pertumbuhan gereja itu sesuai dengan panggilannya selaku umat perjanjian Allah? Sejauh mana pertumbuhan itu berkorelasi dengan tujuan dan perbuatan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab dan secara sejarawi dipahami di dalam gereja?

Kedua, *keinkarnasian* menunjuk pada kehadiran gereja yang mengakar dalam pergumulan manusia secara komunitas dan pribadi. Kualitas ini menguji dampak keinkarnasian pertumbuhan gereja dan mempertanyakan sejauh mana hal itu menyaksikan secara konkret kehadiran Kristus di tengah manusia yang lelah dan telantar (bdk. Mat. 9:36; 25:31-46)?

Ketiga, *kerohanian* menunjuk pada kehadiran dan kegiatan dinamis Roh Kudus dalam pengalaman pertumbuhan gereja. Kualitas ini menguji vitalitas pertumbuhan gereja dan mempertanyakan apakah pertumbuhan itu merupakan tanggapan atas pernyataan Roh Kudus? Apakah itu merefleksikan “buah Roh Kudus”? Apakah itu memperagakan iman yang penuh sukacita, kasih dan pengharapan?

2. Dimensi-dimensi Pertumbuhan Gereja

Terkait dengan hakikat gereja sebagai komunitas iman insani, menurut Costas, dimensi-dimensi pertumbuhan gereja adalah: pertumbuhan jumlah, pertumbuhan organis, pertumbuhan konseptual (atau *intelligence of faith*) dan pertumbuhan pelayanan (*diaconal growth*).³¹ *Pertumbuhan jumlah* menunjuk pada pertambahan jumlah warga jemaat. Ini perlu agar selaku misionari injili yang diutus “ke dalam” dunia gereja bisa menyebarkan injil dan mengaktualisasikan kuasanya sehingga “mengkhamsiri” setiap bidang hidup manusia dan tumbuh menjadi “pohon lebat” di dunia. Pertumbuhan ini dihasilkan melalui proklamasi injil dan kesaksian hidup, serta penggabungan diri orang yang percaya injil itu ke dalam persekutuan jemaat lokal. Guna pertumbuhan yang efektif, ia mengajukan empat prinsip tindakan gereja: *pertama*, “menaburkan” injil secara cerdas, cerdik dan cermat serta “*to test the soil, to discern where God is at work and sow accordingly.*” *Kedua*, “mengolah” atau “menyiram” (bdk. 1Kor. 3:6), yaitu memotivasi, menciptakan atmosfer yang layak bagi gereja dan mempersiapkan jemaat bagi penginjilan. *Ketiga*, “memangkas” bagian yang tidak efektif, produktif, prospektif, yaitu siap “mengubah metode,” “pindah area” bahkan bersedia memanfaatkan perangkat-perangkat penginjilan di luar gereja (*parachurch*) bila upaya pengolahan tidak menunjukkan hasil memadai. *Keempat*, “menuai” tepat waktu, yaitu peka dan berserah diri pada gerakan Roh Kudus dalam kehidupan manusia.

Pertumbuhan organis (sistem relasi atau organisasi internal) menunjuk pada efektivitas fungsional seluruh bagian dalam sistem organisasi gereja (baik dalam bentuk pemerintah, struktur finansial, pola kepemimpinan, jenis dan tipe kegiatan yang menuntut waktu serta sumber daya, maupun perayaan liturgikal gereja) dan bagaimana setiap warga gereja bisa mengaktualisasikan iman dalam konteks talenta serta tanggung jawabnya dalam terang misi total gereja. Bagi Costas, sistem ini perlu agar gereja bisa menunaikan tugasnya secara layak dan efektif dan *goal* dalam ziarah imannya tidak terhambat, terkacaukan atau terselewengkan. Pertumbuhan sistem ini diupayakan melalui mobilisasi setiap “bagian tubuh” agar gereja dapat melibatkan diri secara efektif dalam pelayanan injil.

³¹*The Church and Its Mission* menyebutnya sebagai *numerical growth, organic growth, conceptual growth* dan *incarnational growth*, sedangkan *The Integrity of Mission* menjadikannya tiga dimensi pertumbuhan: *growing in breadth (numerically), growing in depth (experientially, organically dan conceptually)* dan *growing in height (lifestyle)*. *Organic depth* boleh juga disebut sebagai *growing in length*.

Pertumbuhan konseptual menunjuk pada perkembangan kecerdasan iman (*intelligence of faith*). Kecerdasan iman diperlukan agar gereja kokoh dalam iman, kritis terhadap rupa-rupa angin pengajaran dan kreatif dalam kegiatan penataan organik, penginjilan dan kehidupan etika. Kecerdasan iman ini dicapai melalui pendalaman doktrinal. *Pertumbuhan diakonal* menyoroti tingkat keterlibatan sosial gereja dalam kehidupan serta pengumpulan masyarakatnya. Keterlibatan sosial ini penting bagi “otentisitas dan kredibilitas” gereja di mata masyarakat. Bila gereja tidak mampu menyatakan secara konkret ajaran kasih dan pelayanannya maka gereja akan kurang didengar.

3. Penilaian Pertumbuhan Gereja

Evaluasi dilakukan dengan menghimpun dan membandingkan semua data relevan dari setiap dimensi pertumbuhan, dengan mengingat prinsip-prinsip ketakwaan, keinkarnasian dan kerohanian. Di sini beberapa metode sangat mungkin harus digunakan karena tidak semua dimensi bisa diukur dengan cara yang sama (misalnya, evaluasi terhadap pertumbuhan jumlah). Untuk penilaian terhadap aspek *dimensional* tersebut yang diamati ialah berapa banyak orang yang percaya Yesus yang kemudian menggabungkan diri menjadi anggota jemaat dan selanjutnya menjadi “aktivis.” Untuk menilainya cara yang bisa dilakukan adalah menetapkan dalam satu periode³² berapa jumlah total petobat baru (*conversion/baptism membership*), warga jemaat karena kelahiran (*biological membership*), warga atestasi (*transfer membership*), aktivis (*professions faith*) dan pengunjung setiap acara gerejawi. Untuk aspek *kualitas* dari pertumbuhan jumlah tersebut maka yang dievaluasi adalah tingkat ketakwaan, keinkarnasian dan kerohanian gereja dalam pertumbuhan dan penurunan serta alasan yang menyebabkannya. Ia memberikan contoh model kolom evaluasi secara sederhana:

PROFILE OF A GROWING CONGREGATION

Qualities of Growth	Dimensions of Growth			
	Numerical	Organic	Mental	Diaconal
Spirituality				
Incarnation				
Faithfulness				

³²Costas menganggap bahwa periode yang paling baik untuk pengukuran pertumbuhan jumlah ini adalah setiap sepuluh tahun.

ANALISIS TEOLOGI COSTAS

Pemikiran Costas Sebagai Sebuah Pemikiran Yang Kontekstual

Salah satu penerbit Kristen di Indonesia, Yayasan Andi, dalam pengantar buku *Pertumbuhan Gereja* mengatakan bahwa topik pertumbuhan gereja telah diupayakan muncul dan ditumbuhkembangkan melalui berbagai seminar ataupun lokakarya di berbagai tempat, terutama di kota-kota besar di Indonesia.³³ Buku itu sendiri merupakan sebuah “bunga rampai,” rangkaian tulisan beberapa tokoh Kristen mengenai isu pertumbuhan gereja di Indonesia. Sehubungan dengan isu ini penulis sendiri pernah mengikuti Seminar Pertumbuhan Gereja yang diselenggarakan di Jakarta pada 1988.

Beberapa catatan ini sengaja dikemukakan untuk memperlihatkan bahwa pertumbuhan gereja sesungguhnya merupakan salah satu isu yang hangat dalam kekristenan di Indonesia. Masalah yang paling hangat di Indonesia adalah kecenderungan sebagian orang Kristen dan gereja untuk menilai pertumbuhan gereja dari segi pertumbuhan jumlah warga jemaat. Isu pertumbuhan gereja dari segi jumlah ini bahkan hampir-hampir telah menjadi “satu-satunya” kriteria penentu yang dipakai oleh gereja dan orang Kristen untuk menguji dan menilai sukses tidaknya, cakap tidaknya dan baik tidaknya suatu program, aktivis bahkan pekerja rohani Kristen, baik di lingkungan lembaga gerejawi, lembaga kristiani nongerejawi maupun lembaga kristiani ekumenikal.

Salah satu contoh yang menunjukkan kecenderungan itu adalah penyimpulan perkembangan gereja yang dilakukan oleh F. Ukar dan F. L. Cooley. Berdasarkan gambaran kuantitatif gereja-gereja Indonesia pada periode 1951-1975 keduanya memberikan catatan bahwa gereja-gereja di Indonesia bertumbuh terus-menerus.³⁴ Contoh ini menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia dipandang bertumbuh oleh karena secara kuantitatif gereja-gereja itu menunjukkan perkembangannya.

Kecenderungan menekankan pertumbuhan gereja pada segi jumlah akan menimbulkan semacam kebingungan, kekacauan dan keresahan dalam kehidupan persekutuan, pelayanan dan pemberitaan Kristen. Program, metode dan pelaku pelayanan cenderung mudah menjadi faktor kunci kesalahan dalam kegagalan memperlihatkan pertumbuhan “jumlah” gereja. Kesadaran, kewaspadaan dan kesigapan dalam menanggulangi dimensi dan faktor-faktor lain dalam pertumbuhan gereja kurang diperlihatkan, karena itu diperlukan adanya konsep yang lebih utuh-padu-antero.

³³Bdk. Yayasan Andi, ed., *Pertumbuhan Gereja* (Yogyakarta: Andi, 1994) v.

³⁴*Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survai Menyeluruh Gereja di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1979) 192-200.

Di tengah kondisi tersebut konsep Costas mengenai pertumbuhan holistik gereja menjadi sebuah karya pemikiran yang jelas sangat kontekstual. Konsep itu menjadi kontekstual pertama-tama karena pertumbuhan gereja merupakan isu yang masih hangat di Indonesia. Selain itu, pandangan tersebut juga merupakan pemikiran yang bisa memberikan satu warna, suasana dan pemandangan “baru, lain dan segar” yang bisa “menantang, memperkaya dan mempertajam” pemahaman teologis kita mengenai pertumbuhan gereja.

Pemikiran Costas Sebagai Sebuah Pemikiran Yang Kritis

Mengenai sikap Costas terhadap isu pertumbuhan gereja modern, seorang tokoh ilmu pertumbuhan gereja menyatakan, “*Orlando E. Costas, a Latin American Baptist theologian, has offered one of the most perceptive criticisms of church growth emphases from among the evangelical ranks.*”³⁵ Kenyataannya, Costas memang memberikan porsi cukup besar bagi pemikiran kritis terhadap gerakan pertumbuhan gereja yang dicetuskan oleh McGavran sebagai teori pertumbuhan gereja modern.³⁶ Menyadari pengaruh luas teori ini³⁷ sekaligus agar lebih bisa membayangkan atau mengenali sejauh mana sikap kritis Costas terhadap isu pertumbuhan gereja modern, berikut kita akan melihat teori ini sepintas dan beberapa sorotan Costas terhadapnya.

1. Sekilas Tentang Teori Gerakan Pertumbuhan Gereja

Teori ini dicetuskan oleh McGavran dalam *Bridges of God* (1955) dan mendapat sambutan positif dari tokoh-tokoh seperti Alan R. Tippett, Ralph D. Winter, C. Peter Wagner, Charles H. Kraft, Arthur Glasser dan lain-lain. Teori ini melembaga sebagai gerakan sejak didirikannya Institut Pertumbuhan Gereja di Eugene, Oregon, oleh McGavran (1960/1961—kemudian bergabung dengan Fuller Theological Seminary, Pasadena, pada 1965, dalam Sekolah Misi Dunia dan Institut Pertumbuhan Gereja) dengan dukungan Northwest Christian College. Dengan didirikannya lembaga ini maka sebuah perkembangan yang sangat penting dan dipandang paling berpengaruh dalam misi Kristen mulai memasuki percaturan dunia khususnya Amerika, sejak 1970-an.

³⁵Eddie Gibbs, *I Believe in Church Growth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982) 23.

³⁶Bdk. *The Church and Its Mission* 103-149.

³⁷J. A. B. Jongeneel & J. M. van Engelen memasukkan teori ini sebagai salah satu dari tiga isu utama dalam misiologi kekinian, yaitu *the church growth movement, the theology of dialogue, liberation theology* (bdk. “Contemporary Currents in Missiology” dalam *Missiology: An Ecumenical Introduction* [gen. ed. F. J. Verstraelen; Grand Rapids: Eerdmans, 1995] 456).

Beberapa doktrin penting yang mendasari teori ini antara lain adalah doktrin mengenai Alkitab, gereja dan misi. Menurut teori ini Allah adalah “*the ultimate Authority that embrace all authority, whether in heaven or earth,*” dan Ia telah menyatakan diri-Nya kepada manusia bukan hanya melalui karya cipta dan pemeliharaan-Nya, tetapi juga melalui karya penebusan sejarawi yang digenapi di dalam Yesus Kristus dan disaksikan di dalam Alkitab. Alkitab PL dan PB seluruhnya adalah firman Allah yang hidup dan dituliskan, norma mutlak bagi iman serta perbuatan dan harus dipahami menurut konteks serta tujuan tuahnya; melalui Alkitab inilah Allah berulang kali dan secara eksplisit menyaksikan hal-hal yang esensial dalam karya penebusan-Nya melalui Kristus dan misi gereja.³⁸

Masih menurut teori ini misi adalah kegiatan memanggil segala bangsa untuk bertobat dan beriman sehingga menjadi murid Kristus, dan melalui baptisan mereka dilibatkan dalam persekutuan orang-orang yang menantikan kedatangan kerajaan-Nya. Misi ini dilaksanakan Kristus melalui gereja sebagai instrumen yang bertugas membujuk umat manusia menjadi Kristen yang selanjutnya juga menjadikan orang-orang lain menjadi Kristen, demikian seterusnya hingga akhir zaman. Guna mewujudkan misi ini Roh Kudus melahirkan gereja, menjaga kehidupan batiniahnya dan memampukannya menjangkau orang-orang dari seluruh dunia.³⁹

Selanjutnya, teori ini memahami bahwa Allah menghendaki gereja-Nya bertumbuh; gereja yang tidak bertumbuh adalah gereja yang menyimpang dari kehendak Allah. Menurut McGavran, Allah menginginkan anak-anak-Nya yang hilang ditemukan.⁴⁰ Hakikat Allah ini menuntut gereja untuk bersikap serius terhadap pertumbuhan gereja;⁴¹ pertumbuhan gereja adalah tanda kesetiaan.⁴² Teori ini menyamakan pertumbuhan gereja dengan penginjilan dan terkesan menjadikan pertumbuhan gereja sebagai “*the sum totality of mission,*” sehingga ada yang menyebutnya sebagai teori “*ecclesiastical narrowing of mission*” (mempersempit natur panggilan misi).⁴³ Menurut McGavran, penginjilan adalah memproklamasikan Yesus Kristus sebagai

³⁸Bdk. Arthur F. Glasser, “Church Growth and Theology” dalam *God, Man and Church Growth* (ed. A. R. Tippett; Grand Rapids: Eerdmans, 1973) 52-68.

³⁹Bdk. John T. Seamands, “The Role of the Holy Spirit in Church Growth” dalam *God, Man and Church Growth* 95-107.

⁴⁰*Understanding Church Growth* 40.

⁴¹McGavran, ed., *Church Growth* 244-245.

⁴²Lih. McGavran, *Understanding Church Growth* 15.

⁴³Bdk. Gibbs, *I Believe* 22.

Allah dan Juruselamat satu-satunya dan membujuk orang menjadi murid-Nya dan menjadi anggota-anggota yang bertanggung jawab dalam gereja-Nya.⁴⁴ Ia menyatakan bahwa karya misi harus menjadi tujuan, dan tujuan pertama misi adalah pembangunan gereja-gereja.⁴⁵ Wagner, salah seorang tokoh pertumbuhan gereja modern, mendefinisikan pertumbuhan gereja sebagai “segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.”⁴⁶ Masih menurut Wagner, dalam merencanakan strategi penginjilan, kita harus berorientasi pada pertumbuhan gereja.⁴⁷

Pertobatan kelompok, yaitu pertobatan secara simultan (serempak) oleh seluruh anggota suatu komunitas adalah salah satu keunikan dari teori ini: “*It is of the utmost importance that the church should understand how peoples, and not merely individuals, become Christian.*”⁴⁸ Dengan nada sedikit berbeda Tippett menegaskan,

Landasan pertumbuhan gereja adalah pertobatan individu-individu; namun kadangkala penekanan yang kita berikan pada individu mengaburkan kebenaran alkitabiah bahwa Roh Kudus juga membawa orang-orang kepada pertobatan secara kelompok, keluarga dan suku bangsa.⁴⁹

Sehubungan dengan pertobatan kelompok ini maka pertumbuhan dalam hal jumlah gereja maupun jumlah orang yang menjadi Kristen merupakan gagasan yang sangat ditekankan sehingga muncul kesan bahwa gerakan pertumbuhan gereja “*sets its target on the outward ‘fruits of faith’ rather than on faith itself.*”⁵⁰ Dalam konteks Amerika sebagai sebuah masyarakat yang “*pluralistic, multiethnic, multicultural, diverse, persevere, openly pagan, secular,*” Charles L. Chaney menyatakan bahwa pelipatgandaan jumlah gereja adalah “*the heart of*

⁴⁴“The Dimensions of World Evangelization” dalam *Let the Earth Hear His Voice* (ed. J. D. Douglas; Minneapolis: World Wide, 1975) 109.

⁴⁵Bdk. McGavran, *The Bridges* 53-55.

⁴⁶*Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990) 11.

⁴⁷*Strategi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, t.t.) 41.

⁴⁸McGavran, *The Bridges* 7.

⁴⁹*Church Growth and the Word of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 31.

⁵⁰Lih. Glenn Hubel, “The Church Growth Movement: A Word of Caution,” *Concordia Theological Quarterly* 50/3-4 (1986) 168.

the missionary task of the church.”⁵¹ Menurut McGavran, pendekatan pada jumlah angka adalah hal yang esensial dalam memahami pertumbuhan gereja, karena itu tugas, kesempatan dan tuntutan terpenting dalam misi adalah melipatgandakan gereja-gereja.⁵² Penekanan ini didasari keyakinan bahwa gereja yang bertumbuh dalam jumlah adalah gereja yang secara kualitatif lebih baik dibandingkan gereja yang statis.⁵³

2. Perbedaan Teori Gerakan Pertumbuhan Gereja dengan Teori Pertumbuhan Holistik Gereja

Bila dibandingkan dengan teori gerakan pertumbuhan gereja tampak bahwa konsep pertumbuhan gereja Costas memperlihatkan beberapa tekanan pemikiran yang berbeda. Melalui tulisan ini kita akan melihat beberapa perbedaan tersebut. Dengan memperhatikan perbedaan itu kita bisa menilai kurang lebih sejauh mana sikap kritisnya terhadap isu pertumbuhan gereja modern. *Pertama*, misalnya mengenai natur pertumbuhan gereja. Bagi McGavran dan kawan-kawan, pertumbuhan gereja dipahami sebagai tujuan, bahkan hakikat dari misi ilahi gereja. Jadi, kegagalan mewujudkan pertumbuhan gereja merupakan “ketidaksetiaan” gereja dalam misi Allah. Costas, sebaliknya, melihat pertumbuhan gereja lebih sebagai suatu “buah atau akibat” dari tindakan pelaksanaan misi gereja. Mengkritisi teori gerakan pertumbuhan gereja tersebut ia menegaskan bahwa dengan menempatkan pelipatgandaan gereja sebagai tujuan misi penginjilan maka para tokoh gerakan tersebut sebenarnya tengah menganjurkan satu teologi yang menjadikan gereja sebagai tujuan akhir dari misi Allah.⁵⁴ Menurutnya, pertumbuhan gereja bukanlah “*the absolute goal of mission*,” melainkan hanya sebagai “*a necessary result of mission*.” Pertumbuhan memang bisa menjadi “*a criterion for testing the effectiveness of the church’s missionary action*” namun tidak lebih hanya sebagai “*a temporary end and a sign of a missionary enterprise that is oriented to the world.*”⁵⁵

⁵¹Church Planting at the Heart of the Twentieth Century (Wheaton: Tyndale, 1993) 4-5.

⁵²Bdk. *Understanding Church Growth* 83, 63.

⁵³Bdk. John T. Seamands, “What McGavran’s Church Growth Thesis Means,” *Evangelical Missions Quarterly* 3/1 (1966) 27.

⁵⁴Bdk. Costas, *The Church and Its Mission* 135.

⁵⁵Bdk. *ibid.* 310.

Kedua, perbedaan pada fenomena atau sasaran pertumbuhan. Bagi McGavran, pertumbuhan dalam segi jumlah menjadi ukuran dan tujuan pertumbuhan gereja; gereja yang bertumbuh adalah gereja yang dari segi jumlah bisa memperlihatkan peningkatan. Mengenai pertumbuhan “jumlah” ini, salah seorang tokoh Kristen terkemuka, Lesslie Newbigin, berpendapat bahwa seharusnya kita bersukacita bila ada orang yang mau percaya Yesus Kristus dan menggabungkan diri dalam satu gereja lokal yang ada, “*But when one has given due weight to this obvious delight in the numerical growth of the church, one must also observe that the rest of the New Testament furnishes little evidence of interest in numerical growth.*”⁵⁶ Dalam hal ini Costas sependapat dengan Newbigin bahwa penekanan berlebihan pada segi jumlah bukanlah sikap dasar Alkitab. Ia mencoba memperhatikan pertumbuhan gereja secara lebih luas dan menyatakan bahwa gereja seharusnya melihat, mempertimbangkan dan memadukan berbagai aspek pertumbuhan yang layak dan mungkin bagi gereja, berdasarkan hakikat panggilannya.

Ketiga, perbedaan dalam metode penafsiran Alkitab. Telah dikemukakan bahwa salah satu doktrin penting dari gerakan pertumbuhan gereja adalah doktrin mengenai Alkitab; Alkitab adalah firman Allah yang mutlak dan harus ditafsirkan menurut konteks dan tujuan koherennya.⁵⁷ Dalam hal ini Costas memperlihatkan suatu metode yang berbeda namun tetap menekankan bahwa Alkitab harus ditafsirkan menurut konteks dan tujuan utuh Alkitab. Ia menambahkan bahwa Alkitab harus juga ditafsirkan dalam terang situasi kita dan sekaligus menafsirkan situasi kita dalam terang teksnya yang bersangkutan.⁵⁸ Glenn Huebel, seorang penulis dari gereja Lutheran, menyatakan bahwa tujuan, standar dan perangkat gerakan pertumbuhan gereja lebih bersifat sosiologis dibandingkan teologis; Alkitab cenderung dimanfaatkan sebagai buku teks sosiologi daripada teologi.⁵⁹ Pengamatan Huebel tersebut sesuai dengan penegasan Wagner,

Ahli-ahli teologi klasik banyak bersandar pada filsafat dan metode penelitian filsafat. Para ahli teologi pendukung Gerakan Pertumbuhan Gereja banyak dipengaruhi oleh misiologi sehingga banyak bersandar pada ilmu sosial dan metode-metode penelitian ilmu sosial.⁶⁰

⁵⁶*The Open Secret* 125.

⁵⁷Lih. khususnya Glasser, “Church Growth and Theology” 54.

⁵⁸Lih. Costas, *The Church and Its Mission* 133.

⁵⁹Lih. “The Church Growth Movement” 165-181.

⁶⁰*Strategi Pertumbuhan Gereja* 25-26.

Sehubungan dengan metode gerakan pertumbuhan gereja tersebut, Thomas S. Rainer menyatakan, “*The Church Growth Movement must beware not to reduce the good news of the twenty-first century to a mere sociological gospel.*”⁶¹ Memakai bahasa Huebel, boleh jadi Costas lebih melakukan kegiatan “berteologi” terhadap Alkitab sementara gerakan pertumbuhan gereja lebih kepada “bersosiologi.” Atau dengan bahasa lain, ia memakai metode *eksegesis* dalam penafsiran Alkitab sedangkan gerakan pertumbuhan gereja menggunakan metode *eisegesis*.

3. Persamaan Teori Gerakan Pertumbuhan Gereja dengan Teori Pertumbuhan Holistik Gereja

Costas menunjukkan diri sebagai seorang teolog Kristen yang bisa memperlihatkan dan sekaligus menghargai perbedaan yang ada. Dalam hal konsep teori McGavran mengenai pertobatan kelompok, misalnya, ia mampu mengakuinya sebagai “*one of the most interesting aspects of church growth theology.*”⁶² Sebenarnya kedua konsep tersebut juga memiliki beberapa persamaan. *Pertama*, misalnya, kedua konsep itu berjiwa injili. Dengan tidak menyangkali adanya perbedaan dalam penekanan, jelas keduanya sungguh-sungguh menyadari nilai dan kedudukan penginjilan dalam panggilan misi kristiani yang alkitabiah. Keduanya tegas menyatakan bahwa injil kerajaan Allah harus diberitakan, orang yang percaya harus bertobat, menerima Kristus, dibaptiskan dan menjadi anggota jemaat lokal.

Kedua, teori-teori tersebut berupaya mengaitkan pertumbuhan gereja dengan misi gereja. Meski ada perbedaan penekanan namun setidaknya pertumbuhan gereja merupakan isu penting dalam misi gereja. Apakah pertumbuhan gereja seharusnya menjadi tujuan inti dari misi atautkah hanya sebatas akibat nyata dari kegiatan misi gereja, namun sekurang-kurangnya dapat ditegaskan bahwa pertumbuhan gereja itu penting bahkan seharusnya nyata dalam kegiatan misi kristiani yang efektif.

⁶¹*The Book of Church Growth: History, Theology and Principles* (Nashville: Broadman, 1993) 91.

⁶²Bdk. Costas, *The Church and Its Mission* 109.

Pemikiran Costas Sebagai Sebuah Pemikiran Yang Injili-Holistik-Aplikatif

Menyampaikan penilaiannya terhadap pendekatan Costas dalam teologi pertumbuhan holistik gereja, seorang tokoh Kristen Amerika Latin menyatakan:

*Costas' (1983) approach was Evangelical in its inspiration and emphasis, and he tried to formulate basic missiological concepts that would incorporate some insights from liberation theologies as well as others from church growth methodologies. His holistic concept of church growth is an excellent summary of his efforts towards a synthesis that could be communicated and implemented at the level of the local church.*⁶³

Penilaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan Costas memiliki sumber dan penekanan injili, formulasi yang memadukan beberapa pemikiran dari berbagai kalangan berbeda dalam kekristenan dan dapat dikomunikasikan serta dijabarkan pada tingkat gereja lokal. Dengan kata lain, pemikirannya dinilai sebagai sebuah pemikiran yang injili, holistik dan aplikatif.

Salah satu pemikirannya yang juga menjadi penekanan Kristen injili adalah mengenai hakikat hidup dan misi gereja bukan secara sosiologis atau institusional melainkan secara teologis melalui gambaran alkitabiah “umat perjanjian Allah, tubuh Kristus dan bait Roh Kudus.” Penekanan terhadap sifat teologis gereja ini sesuai dengan penekanan yang dilakukan oleh kaum Kristen injili. Dalam Perjanjian Lausanne 1974 mengenai gereja dan penginjilan, Kongres Internasional Penginjilan Dunia menegaskan bahwa gereja adalah “*the community of God’s people rather than an institution.*”⁶⁴ Penekanan lain yang juga menjadi penekanan injil adalah mengenai penginjilan sebagai pemberitaan injil yang menuntut manusia mengakui dosa serta meninggalkan hidup lama mereka dan kembali mengabdikan pada Allah serta masuk ke dalam persekutuan hidup kerajaannya guna mewujudkan komunitas orang percaya yang menjadi tanda kerajaan Allah, yaitu gereja. Dalam Perjanjian Lausanne 1974 konsep penginjilan sebagaimana ditekankan Costas muncul dalam pokok perjanjian yang keempat mengenai natur penginjilan.⁶⁵

⁶³Samuel Escobar, “Evangelical Missiology: Peering into the Future at the Turn of the Century” dalam *Global Missiology for the 21st Century: The Iguassu Dialogue* (ed. William D. Taylor; Grand Rapids: Baker, 2000) 112.

⁶⁴Lih. *Let the Earth Hear His Voice* 5.

⁶⁵Lih. *ibid.* 4.

Pemikiran Costas juga bersifat holistik. Memang masih ada aspek-aspek lain yang seharusnya diperhatikan dalam pertumbuhan gereja,⁶⁶ namun setidaknya konsep Costas telah memperlihatkan suatu upaya untuk melihat pertumbuhan gereja secara holistik, yaitu utuh-padu-antero.

Bahwa konsepnya dapat dinyatakan sebagai konsep yang aplikatif dapat kita lihat dari caranya menilai serta mengukur pertumbuhan secara jumlah. Tidak diragukan bahwa gereja dan lembaga-lembaga kristiani, khususnya di Indonesia, telah sangat akrab dengan pola pendataan “kuantitatif” warga jemaat. Yang barangkali “baru” dari Costas dalam melihat data kuantitatif itu adalah menilai “kualitas” pertumbuhan kuantitatif tersebut.

PENUTUP

Mengutip sinyal yang diberikan oleh mantan ketua umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Sularso Sopater—yang juga dikemukakan dalam kalimat berbeda oleh Costas—disadari bahwa pertumbuhan gereja tidak selamanya positif. “Kalau tidak hati-hati, pertumbuhan yang menyimpang akan menghasilkan ‘tumor’ dalam tubuh Kristus dan dapat berkembang lagi menjadi ‘kanker ganas.’”⁶⁷ Sehubungan dengan itu maka mengamati berbagai rumusan yang dikemukakan adalah satu upaya penting dalam panggilan hidup dan misi gereja untuk bertumbuh secara sehat sebagai umat perjanjian Allah, tubuh Kristus dan bait Roh Kudus yang harus bersaksi di dunia. Dengan menyoroti salah satu rumusan pertumbuhan gereja yang ada, gereja akan lebih mampu menimba berbagai kekayaan pengertian serta terlatih dalam mengenali rumusan dan prinsip yang sehat dan tepat bagi pertumbuhannya.

⁶⁶John T. Sisemore, direktur Church Consultants, Inc., sebuah organisasi para spesialis pendidikan keagamaan, merupakan salah satu contoh orang yang mengemukakan aspek-aspek pertumbuhan gereja dari sisi lain. Menurutnya ada tujuh area dasar yang harus diperhatikan dalam pertumbuhan gereja, yaitu “*growth in: the number of believers, the maturity of the church members, the strength of the church, the influence of the church, the functional ability of the church, the quality of church ministries, the regions beyond*” (Lih. *Church Growth Through the Sunday School* [Nashville: Broadman, 1983] 15-31).

⁶⁷Sularso Sopater, “Pertumbuhan Gereja Yang Alkitabiah dan Teologis” dalam *Pertumbuhan Gereja* (Yogyakarta: Andi, 1994) 5, 8. Costas menyatakan, “*There is good and bad, positive and negative, healthy and unwholesome, Christian and demonic church growth*” (*The Church and Its Mission* 310).

Pertumbuhan gereja seharusnya menjadi kerinduan setiap orang Kristen, gereja dan lembaga-lembaga kristiani nongerejawi karena hal ini sesungguhnya sesuai dengan natur hidup, misi dan berita alkitabiah gereja dan kekristenan, bahkan bisa menjadi satu batu uji dalam menilai efektivitas pelaku, metode dan program kegiatan misi gereja. Namun untuk itu kejelasan mengenai jenis pertumbuhan yang normal, baik, dan seharusnya bagi gereja juga merupakan faktor yang layak diperhatikan. Tanpa kejelasan tentang hal itu bukan saja gereja tidak akan bertumbuh, bahkan sebaliknya, ia bisa susut, sakit dan cacat. Konsep holistik sesuai natur gereja lokal alkitabiah tentu amat dibutuhkan dan dalam hal ini konsep Costas adalah sumbangsih yang layak disyukuri dan dipertimbangkan. Di dalamnya tercermin sifat pertumbuhan gereja yang injili-holistik-aplikatif, bahkan barangkali boleh dikatakan bermotif ilahi-insani-integratif dengan upayanya mengintegrasikan pertumbuhan gereja dalam natur ilahi dan natur insaninya.

Sudah barang tentu tidak ada satu pun rumusan teologi yang dihasilkan manusia, bahkan oleh seorang rasul sekalipun, bisa menjadi rumusan tanpa cela. Sekalipun demikian, dari sebuah teologi yang kurang akurat pun pasti ada limpah ruah berkat yang bisa diperoleh dan memberi banyak manfaat. Kalaupun seseorang melihat pertumbuhan holistik gereja ini sebagai rumusan yang sarat cacat, agaknya tidak salah kalau kita tetap menyebutnya sebagai salah satu wujud rahmat bagi gereja yang senantiasa bergumul dengan mandat injili yang memang sangat berat.